

## Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja

Yunus<sup>1\*</sup>, Mukoyaroh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Pamulang

<sup>1\*</sup>dosen02687@unpam.ac.id

### Abstract

*Philosophically, Tana Toraja can be described as a representation of local wisdom and cosmological awareness about the unity between humans, the universe and God. In Toraja society, in one family and even in one house, adherents of different religions can be found, but they remain in harmony and peace thanks to the customs and philosophy of Tongkonan local wisdom. Studies related to culture in society cannot be measured using data in the form of numbers, because researchers use qualitative methods with ethnographic (realist) and phenomenological approaches. Aluk Todolo's belief in establishing religious harmonization in Tana Toraja is very important because diversity will never be able to build a dynamic and integrative social order if it is not managed properly. Moderation values such as tolerance are important to be instilled especially for the Toraja people, namely, learning to live in differences, building mutual trust, maintaining mutual understanding, upholding mutual respect, being open in thinking, appreciation and interdependence, conflict resolution, and reconciliation. non-violence.*

**Keywords:** *Plurality, Local Wisdom, Toraja.*

### Abstrak

Tana Toraja secara filosofis dapat digambarkan sebagai representasi dari kearifan lokal dan kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam semesta dan Tuhan. Pada masyarakat Toraja, dalam satu keluarga bahkan satu rumah dapat ditemukan penganut agama yang berbeda, namun mereka tetap rukun dan damai berkat adat dan filosofi kearifan lokal Tongkonan. Studi yang berkaitan dengan budaya di dalam masyarakat tidak bisa diukur dengan menggunakan data berupa angka, karena peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi (realis) dan fenomenologi. Kepercayaan *Aluk Todolo* dalam membentuk harmonisasi beragama di Tana Toraja ini sangat penting karena keberagaman tidak akan pernah mampu membangun sebuah tata kemasyarakatan yang dinamis dan integratif apabila tidak dikelola dengan baik. Adapun nilai-nilai moderasi seperti toleransi yang penting untuk ditanamkan khususnya bagi masyarakat Toraja yaitu, belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara rasa saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nir-kekerasan.

**Kata Kunci:** *Pluralitas, Kearifan Lokal, Toraja.*

## Pendahuluan

Tana Toraja secara filosofis dapat digambarkan sebagai representasi dari kearifan lokal dan kesadaran kosmologis tentang kesatuan antara manusia, alam semesta dan Tuhan. Pada masyarakat Toraja, dalam satu keluarga bahkan satu rumah dapat ditemukan penganut agama yang berbeda, namun mereka tetap rukun dan damai berkat adat dan filosofi kearifan lokal Tongkonan.<sup>1</sup> Tradisi Tongkonan berintikan rasa persaudaraan yang penuh kasih sayang tetap dijalin, walaupun agamanya berbeda.<sup>2</sup> Tradisi "Tongkon" (duduk bersama) adalah tradisi musyawarah untuk membahas dan menyelesaikan persoalan bersama, dimana proses ini adalah sisi persaudaraan tertinggi dalam kekerabatan orang Toraja. Aluk dan adat pada orang Toraja membentuk satu kesatuan kosmologis.<sup>3</sup> Aluk adalah keyakinan mengenai keberadaan, dan upaya memahami dunia secara mitologis-transendental, sedangkan adat dan kebudayaan adalah menifestasi konkret aluk transendental.

Suku Toraja mempunyai kepercayaan *animismepoliteistik* yang disebut aluk, atau "jalan".<sup>4</sup> Dalam mitos masyarakat toraja menganggap nenek moyang berasal dari surga menggunakan tangga. Suku Toraja mempunyai seperti dewa pencipta yang disebut Puang Matua. Menurut *aluk* (Kepercayaan Suku Toraja) bahwa bumi itu terbagi 2 yaitu Atas (Surga), bawah (bumi).<sup>5</sup> Pada awalnya, langit dan bumi menikah dan menciptakan kegelapan, perpisahan dan kemudian terang muncul.

---

<sup>1</sup>Nurul Ilmi Idrus, "Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja," *Journal Etnografi Indonesia* Vol. 1, no. 2 (2016) 12-26.

<sup>2</sup>Alfiah and Elsa Supriyani, "Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau," *Jurnal Teknosains* Vol. 10, no. 1 (2016) 183-96.

<sup>3</sup>Frans Paillin Rumbi. "Analisis Perdamaian dalam Ma'bisara dengan Menggunakan Teori ABC dari Johan Galtung." *Bunga Rampai Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2020) 61-81.

<sup>4</sup>Mirawaty Patiung et al., "Ma ' Pasilaga Tedong : Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Masyarakat Toraja . Nilai Budaya Yang Menonjol Dalam Cerita Rakyat Toraja Sebagian Besar Pencipta , Hubungan Mansia Dengan Alam , Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia , Dan Kepe" Vol. 9, no. 2 (2020): 1072-1077; Dane Kennedy, "Exploring the Funeral Traditions of Southeast Asia - Contemporary Funeral Rituals of Sa'dan Toraja: From Aluk Todolo to 'New' Religions. By Michaela Budiman . (Prague: Karolinum Press, 2013) 170 Pp. ISBN: 9788024622286 (Paper). - Buddhist Funeral Cultures," *The Journal of Asian Studies* 76, no. 2 (2017): 562-65, <https://doi.org/10.1017/s0021911817000407>.

<sup>5</sup>Ayub Alexander, "Rapatallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual Di Masyarakat Toraja," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 2, no. 2 (2019): 235-47, <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.110>; Dewi Anggraini, "Interaksi Sosial Orang Tanah Toraja Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Kolaka," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2, no. 1 (2013): 1, <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i1.272>; Glory Tulaktondok, T.R. Andi Lolo, and Suparman Abdullah, "Rambu Solo' Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre Dalam

Distingsi Tana Toraja dengan daerah lain dapat dipotret dari beberapa aspek. *Pertama*, secara sosiologis ‘memiliki karakteristik yang unik. Selain kuatnya budaya Aluk Todolo (secara harfiah, kebiasaan orang terdahulu) yang menjadi agama lokal, juga fakta kerukunan antar umat Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Aluk Todolo telah berlangsung lama,<sup>7</sup> sampai saat ini masih dilestarikan, ketika dalam keluarga menganut agama yang berbeda. Secara kosmologi Toraja telah merepresentasikan kosmologi kuno masyarakat pra-Asia Tenggara yang sekarang mulai menghilang. Sebut saja Ma’nene, upacara kepercayaan lokal *Aluk Todolo* yang rutin diadakan di bulan kedelapan ini menyuguhkan pengalaman menarik yaitu bagaimana mayat para leluhur (yang dimumifikasi dan dan disimpan di rumah tradisional sehingga tidak hancur) dibersihkan, dirias, dan dipakaikan baju. Peti yang rusak juga diperbaiki atau diganti. Para mayat yang telah dibersihkan ini akan berjalan seperti *zombie* di atas garis lurus dan mengelilingi desa sebagaimana dalam mitos Toraja, garis lurus ini terhubung pada *Hyang* yang Maha Kuasa. Namun, kini masuknya pengaruh eksternal seperti budaya instan, rasionalitas, dan pertimbangan ekonomis telah menggeser pola pikir masyarakat Toraja. Ma’nene yang awalnya murni berfungsi sebagai penghormatan pada leluhur, kini hanya sekadar meneruskan budaya yang telah diwariskan secara turun menurun, bahkan dikomodifikasikan.

Masyarakat Indonesia merupakan entitas yang majemuk dan plural pada aspek etnis, bahasa, sosial, budaya, hingga agama. Pluralitas Indonesia sebagai negara multidimensi, ditandai adanya lebih dari tiga ratus etnis, setiap etnis memiliki budaya sendiri dengan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa.<sup>8</sup> Selain

---

Masyarakat Modern Di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara Rambu,” *Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS)* 1, no. 1 (2019): 1-14, <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6931>.

<sup>6</sup>Johan Wahyudi, “Tiga Penyebab Mandegnya Islamisasi Di Tana Toraja (Suatu Tinjauan Historis),” *The International Journal PeGon Islam Nusantara Civilization* Vol. 2, no. 1 (2019) 45-94.

<sup>7</sup> Aurora Donzelli, “Diversity in Unity: Multiple Strategies of a Unifying Rhetoric. The Case of Resemanticisation of Toraja Rituals: From ‘Wasteful Pagan Feasts’ into ‘Modern Auctions,’” *Antropologi Indonesia* Vol. 10, no. 2 (2016): 183-196, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i72.3473>; John G. Taylor, “Edwin de Jong. Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana Toraja: The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia,” *Asian Affairs* Vol. 45, no. 2 (2014): 367-369, <https://doi.org/10.1080/03068374.2014.911523>.

<sup>8</sup> Adam S. Hofri-Winogradow, "A Plurality of Discontent: Legal Pluralism, Religious Adjudication and the State." *Journal of Law and Religion* Vol. 26. No. 1 (2010): 57-89. Mario Osbert D’Souza, “Religion, Democratic Community, and Education: Two Questions,” *Canadian Journal of Education* Vol. 35, no. 4 (2012): 137-164; Biyanto, “Berdamai Dengan Pluralistas Pahami

diperkaya dengan agama lokal penduduknya, hampir semua agama besar resmi berada di bumi nusantara ini.<sup>9</sup> Kemunculan setiap agama yang lahir dari lingkungan yang plural dan majemuk, akan membentuk dirinya sebagai respon dari pluralitas tersebut. Oleh sebab itu, jika pluralitas tidak dipahami secara benar oleh masing-masing pemeluk agama maka akan menimbulkan konflik dan disintegrasi sosial dan bangsa.<sup>10</sup>

Agama juga merupakan kekuatan untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan, penindasan dan konflik yang menyengsarakan. Maka untuk menghindarkan masyarakat dari kebodohan, penindasan dan konflik, salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui proses pendidikan yang baik, kompetitif dan berkeadilan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan dalam arti luas, tidak hanya untuk memperoleh gelar keilmuan, akan tetapi pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai agama, mendorong munculnya budaya dan peradaban yang unggul serta kebanggaan bagi warga negaranya, tidak hanya berasal dari budaya daerah, tetapi juga berasal dari unsur ketuhanan yang tampaknya terkikis di zaman kontemporer sekarang ini. Menanggapi hal tersebut, Amin Abdullah menyatakan bahwa diperlukan suatu model yang dapat mengakomodir budaya agama lokal, sekaligus menjaga tradisi dan identitas agama.

Dalam praktik keagamaan, ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan biasanya berwajah ganda dimana aspek *das sollen* (pemikiran moral) seringkali berseberangan dengan fakta-fakta sosial-keagamaan di lapangan (*das sein*). Dalam konteks ini, intoleransi yang ditampilkan oleh kelompok Muslim garis keras telah merusak citra Islam yang selama ini dikenal sebagai agama pembawa rahmat bagi alam semesta rahmatan li al-'âlamîn. Namun tidak demikian halnya di Kabupaten Toraja Utara yang merupakan kawasan mayoritas beragama Kristen yang sangat

---

Keberagaman," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol. 51, No. 1 (2015): 164-189, <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>.

<sup>9</sup> Deni Miharja, "Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali," *Kalam* Vol. 7, no. 1 (2013): 53 - 78, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.444>.

<sup>10</sup> Hadi Pajariato and Natsir Mahmud. "Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* Vol. 22 No. 2 (2019): 254-266.

berterima kasih kepada umat Islam yang sangat membantu dalam menjaga toleransi beragama di Kabupaten Toraja.<sup>11</sup>

Setiap komunitas memiliki potensi kearifan lokal dalam berbagai bentuk seperti nilai budaya, tradisi dan praktek-praktek sosial. Kearifan lokal dibutuhkan sebagai mediasi dalam menyelesaikan masalah sosial yang hadapi oleh komunitas. Konflik merupakan salah satu potensi masalah yang senantiasa hadir dalam setiap komunitas. Namun komunitas memiliki kekuatan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi khususnya konflik.

Perspektif konflik memandang bahwa konflik adalah suatu fenomena yang sudah melekat dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia yang plural memiliki potensi yang rentan untuk terjadinya konflik. Pluralitas Indonesia ditandai dengan adanya suku, agama, tradisi, sosial ekonomi dan budaya yang beragam. Pluralitas yang tinggi dalam masyarakat tersebut menjadi faktor penyebab kerentanan untuk terjadinya konflik. Namun Pluralitas yang tinggi pula menjadi kekuatan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi seperti dalam bentuk kearifan lokal.

Berdasarkan observasi di lapangan, salah satu fenomena konflik yang terjadi di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja adalah konflik sosial karena terjadinya perbedaan atau pertentangan kedua belah pihak, yakni adanya saling klaim atas kepemilikan tanah tongkonan secara penuh. Tanah tongkonan dalam masyarakat Toraja adalah tanah milik bersama dan digunakan untuk kepentingan seluruh anggota keluarga. Jadi semua anggota keluarga berhak untuk menggarap tanah tersebut.<sup>12</sup>

Munculnya permasalahan karena masyarakat mulai memandang tanah tongkonan tersebut dari segi ekonomi. Hal ini dipicu oleh adanya rencana pemerintah untuk membangun bandar udara di lokasi tersebut yang membuat masyarakat kemudian berlomba-lomba untuk mendapat ganti rugi atas kepemilikan tanah tongkonan itu. Masyarakat Toraja memaknai, tanah tongkonan itu adalah tanah milik bersama dan seharusnya digunakan untuk kepentingan bersama tanpa ada yang berhak penuh atas tanah tongkonan tersebut.

Agama Aluk To Dolo memiliki peran utama dalam membangun kerukunan umat beragama. Apalagi melihat fenomena religi dan keterkaitan antara interaksi

---

<sup>11</sup> Kamiruddin, Kamiruddin. "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol. 3. No. 2 (2011) 157-176.

<sup>12</sup> Observasi tempat penelitian pada tanggal 11 februari 2022.

masyarakat dengan tingkat kemajemukan yang tinggi<sup>13</sup>, menjadi tantangan besar seperti halnya agama Aluk Todolo di daerah ini. Pertanyaannya, apa peran agama Aluk Todolo kita saat ini? Apa yang dilakukan Aluk Todolo dalam membangun penguatan toleransi beragama di masyarakat. Setidaknya dua pertanyaan mendasar ini dapat dijadikan kerangka acuan untuk menganalisis, terkait penguatan harmonisasi dan toleransi dibuat oleh agama lokal khususnya di Kabupaten Toraja Utara.

Menyebarnya fenomena tersebut untuk mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai bangsa yang sedikit dan berjauhan berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Ironisnya, sebagian besar aktor konflik tersebut adalah Muslim. Fakta ini tidak dapat diabaikan, karena mencakup masa depan nasionalisme dan keutuhan negara. Ironisnya, di tengah persaingan global yang semakin ketat, belakangan ini Indonesia dilanda isu "domestik". Masalah sebenarnya bukanlah harus dibahas untuk menjadi sumber perhatian dan menutup mata terhadap masalah besar yang dihadapi Indonesia di masa depan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi masalah ini, di antaranya adalah pemerintah melalui Kementerian Agama mengatasi dialog lintas agama, mengadvokasi umat, sekte atau kelompok minoritas korban kekerasan atas nama agama, membekukan ormas yang sering bertindak anarkis atas nama agama dan itu tidak sejalan dengan semangat kebhinekaan. Berawal dari sinilah, penelitian ini mencoba memberikan strategi untuk menanamkan nilai-nilai agama lokal dalam masyarakat dengan menggunakan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Ketika pemeluk agama secara produktif membangun kerukunan dan toleransi bersama dengan agama-agama lokal, sehingga pada hakikatnya mengarah pada persatuan untuk menegakkan agama sebagai sesuatu yang sakral. Sedangkan agama Aluk Todolo merupakan sarana untuk mengatasi kepercayaan yang ada. Hal ini terjadi dalam praktik masyarakat yang mengedepankan keterkaitan antara agama dan tradisi, sehingga menghasilkan produktivitas dalam bentuk sosial. dengan pembinaan akhlak,

---

<sup>13</sup> Stanislaus Sandarupa, "Glokalisasi Spasio-Temporal dalam Agama Aluk To Dolo oleh Agama Kristen di Toraja," *Sosiohumaniora* Vol. 17, no. 1 (2015) 86-93; Ones Kristiani Rapa and Yurulina Gulo, "Ma ' Bulle Tomate: Memori Budaya Aluk To Dolo Pada Ritual Kematian Di Gandangbatu , Toraja . Ma ' Bulle Tomate: Aluk To Dolo ' s Cultural Memory of the Deat," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* Vol. 5, No. 2 (2020): 136-150.

agama yang baik pasti akan diikuti membangun tradisi yang baik juga. Sehingga secara otomatis fungsi harmonisasi dan toleransi dalam Agama Lokal Aluk To'dolo di Tana Toraja terlihat.

## **Metode**

Studi yang berkaitan dengan budaya di dalam masyarakat tidak bisa diukur dengan menggunakan data berupa angka, karena esensinya adalah sebuah pemahaman yang dirasakan oleh masyarakat yang sudah terinternalisasi dalam pemikiran dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam studi tentang masyarakat Toraja khususnya Aluk Tadolo, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi (realis) dan fenomenologi.<sup>14</sup> Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif membutuhkan teknik-teknik kualitatif pula. Peneliti dapat memilih beberapa teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan kepada informan atau narasumber dalam hal ini guru agama 4 orang, tokoh-tokoh masyarakat 5 orang, tokoh agama 5 orang serta penyuluh agama 2 orang. Teknik Analisis data peneliti menuliskan deskripsi gabungan (*composite description*) yang menggabungkan kedua deskripsi pada tahap sebelumnya yaitu *textural description* dan *structural description*. Esensi dari pengalaman dan menggambarkan aspek puncak dari penelitian fenomenologi. Tahap ini berbentuk sebuah paragraf panjang yang memberitahu pembaca “apa” pengalaman subjek dengan fenomena tersebut dan “bagaimana” mereka mengalaminya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Masalah penelitian di Tana Toraja sudah banyak penelitian Aluk Todolo seperti yang ditulis oleh Roni Ismail dengan ritual kematian dalam agama asli toraja “aluk to dolo” (studi atas upacara kematian rambu solok), hasil penelitian hanya ritual dalam upacara aluk todolo, Semua bekal di “puya” ini ditentukan oleh sedikit banyak hewan yang dikorbankan dalam ritual kematian Rambu Solok. Oleh karena itu, masyarakat Toraja yang percaya filosofi Rambu Solok dalam agama Aluk To Dolo ini berusaha

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.

sebanyak mungkin mengorbankan hewan-hewan, agar sang jenazah cukup membawa bekal untuk hidup di alam baru "puya".<sup>15</sup>

Hal serupa dilakukan Stanislaus Sandarupa yang mengkaji glokalisasi spasio-temporal dalam agama *aluk to dolo* oleh agama kristen di toraja, hasil pada penelitian bahwa globalisasi tidak selalu hegemonik pada agama lokal. Masyarakat Kristen setempat mempunyai kearifan lokal dalam membangun keharmonisan kedua elemen yang berpusat pada ekstensi spasiotemporal.<sup>16</sup>

Dari dua penelitian di atas tentang *aluk todolo* perbedaan mendasar pada penelitian yang dilakukan bagaimana agama lokal *aluk todolo* memberikan nilai spirit keagamaan kepada masyarakat Toraja, sehingga menciptakan harmonisasi dan toleransi bukan hanya untuk masyarakat agama Kristen, Islam dan Budha, tetapi seluruh masyarakat Tana Toraja.

Menyadari begitu pentingnya akan warna dalam kehidupan, maka sudah seharusnya manusia terus belajar menghargai perbedaan yang ada. Karena hanya dengan cara seperti itulah, harmoni kehidupan bermasyarakat, dan warna dari keanekaragaman akan terpelihara. Namun sangat disayangkan, karena keserakahan, ambisi, juga keinginan mendapatkan yang lebih, manusia seringkali melupakan dirinya akan kebutuhan sesungguhnya. Ia lupa kalau kehidupan sesungguhnya tidak mungkin dijalani sendirian. Banyak di antara manusia bergerak-melaju pada jalur yang berkebalikan. Bukannya saling menjaga dan mengasihi, sebaliknya mereka saling berebut dan saling meniadakan satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya merampas kedamaian hidup itu sendiri

#### 1. Faktor Hubungan Kekeluargaan

Hubungan keluarga dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan, yaitu suatu bentuk kesatuan sosial yang dicirikan oleh ikatan emosional yang kuat, pengetahuan bersama, tradisi bersama, dan biasanya oleh keturunan atau ikatan darah dan tempat tinggal yang sama. Sementara itu, keluarga telah menjadi institusi sosial yang dicirikan oleh ikatan eksternal dan internal. Lembaga keluarga ini biasanya menjembatani hubungan sosial antara warga dan kelompok masyarakat. Ikatan keluarga ini juga dialami oleh orang Toraja yang memiliki hubungan kekeluargaan berdasarkan garis

---

<sup>15</sup> Roni Ismail, "Ritual kematian dalam agama asli Toraja "Aluk To Dolo"(studi atas upacara kematian Rambu Solok)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* Vol. 15, no. 1 (2019) 87-106.

<sup>16</sup> Stanislaus Sandarupa, "Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Agama Aluk To Dolo Oleh Agama Kristen Di Toraja." *Sosiohumaniora* Vol. 17, no. 1 (2015) 86-93.



keturunan. Keturunan ini merupakan salah satu faktor dalam menciptakan kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat Toraja. Akan tetapi, hubungan keluarga tidak hanya diukur dari garis keturunan, ada banyak hal dalam masyarakat yang dapat mempererat hubungan keluarga.

Bella dalam Sabaruddin mengatakan ada 3 jenis hubungan keluarga. Kerabat dekat adalah, di satu pihak, orang-orang yang menjadi bagian dari keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, seperti pasangan, orang tua-anak dan saudara kandung (saudara kandung), dan di pihak lain, jauh kerabat terdiri dari orang-orang yang terikat dalam keluarga karena hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, tetapi ikatan keluarga lebih lemah daripada kerabat dekat.<sup>17</sup> Ketiga, seseorang yang dianggap kerabat dianggap sebagai anggota kerabat karena adanya hubungan khusus, seperti hubungan antara teman dekat. Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja mencerminkan sifat masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara yang masyarakatnya ramah dan memiliki semangat kekeluargaan yang kuat, gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Kesimpulannya bahwa hubungan kekeluargaan tidak hanya diartikan sebagai perkumpulan kecil anggota masyarakat, tetapi juga dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan penanaman kebersamaan yang kuat. Dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan komunal, maka terbuka peluang besar bagi masyarakat Toraja untuk saling memahami, saling peduli, saling mengingat, menjauhi hubungan sosial yang hanya mementingkan ego satu sama lain atau fokus pada peran tertentu dan keterkaitan kepentingan.

Kebersamaan yang dinampakkan oleh masyarakat Toraja menjadi salah satu faktor terbinanya kerukunan antar beda agama. Wujud dari kebersamaan itu adanya ungkapan-ungkapan atau sebutan untuk sesama anggota masyarakat dengan tujuan mempererat tali persaudaraan di masyarakat Toraja seperti *sangsuran*, *siunu*, *sangmane*, *sangbaine* dan sebagainya. Ketiga istilah tersebut di atas merupakan simbol kebahasaan yang menandai dan memediasi hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan Kristen di Toraja. Seperti dalam perspektif interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol dan makna". Karena Blumer berpendapat bahwa orang bertindak atas sesuatu

---

<sup>17</sup> Sabaruddin dan Ratnah Rahman. "Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja." *Sosioreligius* Vol. 3, no. 2. <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v3i2.9570>. (2018).

berdasarkan simbol dan makna yang dipegangnya, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, makna atau simbol disempurnakan selama proses interaksi sosial.

Penemuan simbol-simbol bahasa yang memiliki makna oleh masyarakat Toraja Utara merupakan faktor lain yang mendorong terciptanya kerukunan dan keakraban antar pemeluk agama yang berbeda atau dalam masyarakat Toraja. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh teman sebaya, sehingga kedekatan emosional antar individu sangat erat. Namun, solidaritas adalah rasa saling percaya antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Artinya, ketika semua orang saling percaya, mereka menjadi satu, menjalin persahabatan, saling menghormati, termotivasi untuk bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan orang lain. Solidaritas sebenarnya mengarah pada keintiman atau kohesi dalam suatu kelompok. Dari perspektif sosiologis, hubungan erat antar kelompok masyarakat bukan hanya sekedar alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita mereka. Namun, kedekatan hubungan sosial merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada.

Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggotanya. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan dan rasa saling memiliki antar anggota suatu kelompok masyarakat, seperti yang terlihat pada masyarakat di Toraja. Umat Islam memandang umat Kristen adalah saudara begitupun sebaliknya, karena tidak sedikit dari mereka yang memang masih mempunyai hubungan darah, dan mereka menerima dengan baik perbedaan-perbedaan tersebut. Selain didasari oleh rasa kekeluargaan juga didasari oleh rasa ingin hidup rukun dan berdampingan secara damai meskipun dengan warga yang berbeda agama tanpa adanya konflik yang mengakibatkan perpecahan.

Tindakan toleransi oleh masyarakat Toraja tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain melainkan mereka melakukannya karena telah terbiasa hidup pada masyarakat yang beda agama dan dapat dengan mudah menerima perbedaan tersebut. Berdasarkan data yang telah penulis peroleh bahwa toleransi agama yang terjalin pada masyarakat di Toraja sudah berjalan cukup baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi konflik dan perselisihan yang bernuansa sara.

Mereka terlihat hidup rukun, sebagaimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, perkumpulan-perkumpulan dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan suku, ras, status sosial, golongan bahkan agama. Masyarakat Toraja termasuk masyarakat yang dapat dikatakan warga yang cinta kedamaian, karena penulis tidak pernah melihat adanya konflik dengan warga lain baik itu sesama pemeluk agama ataupun dengan pemeluk agama lain, walaupun sampai ada konflik sejauh ini mereka bisa menyelesaikannya dengan damai.

## 2. Faktor Adat-istiadat sebagai Media Kerukunan

Adat istiadat di suatu tempat merupakan norma yang diturunkan secara turun temurun, sehingga adat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dalam mewujudkan kepentingan bersama. Melalui adat, dari generasi ke generasi, masyarakat melihat bahwa keberadaan mereka terlibat secara aktif dalam pemeliharaan dan pelestarian keberadaan mereka.

Adat sebagai dasar (aturan) atau tata cara buatan manusia yang dapat mengatur hidup sampai matinya manusia, menjadikannya sebagai kebutuhan sosial manusia itu sendiri. Termasuk orang Toraja, karena kehidupan sosial (sosial) akan berjalan dengan baik dan teratur. Dari berbagai aspek kehidupan Toraja, semuanya diatur dalam berbagai jenis adat.

## 3. Faktor Model Anatomi Kerukunan Masyarakat Beda Agama

Adanya struktur dan fungsi hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas-aktivitas sosial pada masyarakat Toraja menjadi pendorong terjadinya solidaritas masyarakat beda agama. Peneliti sempat wawancara makna toleransi dalam masyarakat Toraja. Dalam masyarakat Toraja bahwa perbedaan agama hal biasa bahkan dalam 1 rumah terdapat banyak agama ada yang Islam, Kristen bahkan masing-masing mempunyai kepercayaan agama lokal Aluk Todolo, jadi walaupun berbeda agama kami masih tetap rukun karena leluhur kami sama.<sup>18</sup>

Setiap bagian-bagian sistem sosial memiliki fungsi dalam membina kerukunan sampai sekarang ini. Sistem sosial dalam masyarakat Toraja memiliki kesamaan dengan sistem organisme biologis, seperti penjelasan beberapa tokoh dalam struktural fungsional mengemukakan konsepnya mengenai perbedaan dan kesamaan sistem sosial dengan organisme hidup.

---

<sup>18</sup> Wawancara bersama Rusli Kadir, Penyuluh Agama Kementerian Agama Kab Toraja Utara, 22 Maret 2022

Ketiga faktor pendorong kerukunan yaitu hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas sosial menghasilkan bentuntuk sosial dalam masyarakat di Toraja seperti penerimaan sosial, kesetiakawanan sosial, dan norma adat yang dipatuhi.

a. Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial antar masyarakat beda agama di masyarakat Toraja yakni pembuatan tempat peribadatan baik itu masjid maupun gereja, bahkan sebagian dari masyarakat Islam pada saat pembuatan gereja datang membantu begitupun sebaliknya ketika salah satu masjid di Kabupaten Toraja utara dibuat banyak warga non-Muslim yang membantu. Besarnya penerimaan sosial warga masyarakat Toraja sehingga setiap orang antusias dalam menghadiri upacara-upacara adat ataupun kegiatan kegiatan sosial, pada saat ada masyarakat yang mengadakan upacara-upacara maka orang-orang tidak perlu lagi diundang untuk hadir, mereka sendiri secara sadar akan datang untuk memerikan.

b. Kesetiakawanan Sosial

Kesetikawanan sosial pada masyarakat di Toraja antara warga yang berbeda keyakinan disaksikan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat. Biasanya masyarakat tanpa diminta akan datang memberi bantuan.

c. Nilai dan norma adat-istiadat yang dipatuhi

Toraja hingga saat ini melaksanakan adat-istiadat, ada beberapa pelaksanaan adat-istiadat dilakukan secara turun temurun oleh warga masyarakat Toraja seperti adat upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara Kematian dan lain sebagainya. Dengan sangat antusias warga masyarakat melaksanakan, sehingga dalam perayaan-perayaan upacara tersebut mereka menggunakan modal besar.

Menyadari begitu pentingnya akan warna dalam kehidupan, maka sudah seharusnya manusia terus belajar menghargai perbedaan yang ada. Karena hanya dengan cara seperti itulah, harmoni kehidupan bermasyarakat, dan warna dari keanekaragaman akan terpelihara. Namun sangat disayangkan, karena keserakahan, ambisi, juga keinginan mendapatkan yang lebih, manusia seringkali melupakan dirinya akan kebutuhan sesungguhnya. Ia lupa kalau kehidupan sesungguhnya tidak mungkin dijalani sendirian. Banyak di antara manusia bergerak-melaju pada jalur yang berkebalikan. Bukannya saling menjaga dan mengasihi, sebaliknya mereka saling berebut dan saling meniadakan satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya merampas kedamaian hidup itu sendiri.

Upacara Rambu Solo merupakan salah satu aspek kehidupan yang dianut oleh masyarakat Toraja yang pada awalnya merupakan kepercayaan "*Aluk Todolo*". *Aluk Todolo* adalah kepercayaan (agama) leluhur di daerah Toraja. Perayaan ini sudah ada sebelum datangnya Islam dan Kristen. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, kematian adalah proses kehidupan manusia di dunia dan bayangan kehidupan di kemudian hari karena apa yang dialami di dunia nyata dialami di alam gaib. Dalam tradisi Toraja, upacara *Rambu Solo'* penting jika dilihat dari sudut pandang masyarakat adat, kesempurnaan upacara kematian akan menentukan kedudukan roh, apakah itu *bombo* (roh pengembara), *tomembali Puang* (roh yang mencapai tingkat dewa), atau *deata* (dewa pelindung).

Dalam konteks ini, upacara kematian menjadi "kewajiban" sehingga masyarakat Toraja hampir pasti akan melaksanakan upacara dalam hal apapun karena merupakan cara untuk berbakti kepada orang tua atau kerabat yang telah meninggal serta membudayakan dan melestarikan budaya atau tradisi. Upacara atau ritual kematian *Rambu Solo'* juga terkait dengan masalah sosial, karena kinerjanya menggunakan kelas sosial almarhum sebagai ukuran kinerja, terutama dalam hal-hal yang bersifat kuantitatif. Sehingga dapat dikatakan berbeda dengan budaya lain di Indonesia, upacara kematian *Rambu Solo* di Toraja justru menunjukkan dan memperkuat identitas pelakunya. Dengan kata lain, tata cara pelaksanaan upacara kematian *Rambu Solo* merupakan representasi dari tingkat kelas sosial yang diembannya. Jadi semakin kaya seseorang, semakin semarak upacara kematian *Rambu Solo* dan semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakannya.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal. Hal tersebut dapat diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan (kurban kerbau dan babi sesuai dengan kemampuan keturunannya serta kaum keluarganya). Semakin banyak hewan yang dikorbankan maka semakin tinggi pula status sosialnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang sudah mulai bergeser dimana masyarakat tidak lagi berdasarkan pada kasta atau kedudukan, melainkan pada tingkat kemampuan perekonomian.

Salah satu nilai moderasi yang sangat penting yang dapat dipetik dari tradisi *Rambu Solo* adalah nilai toleransi beragama (tasamuh). Saat ini, sebagian besar orang Toraja menganut agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan kepercayaan lokal atau *Aluk Todolo*. Namun, pelaksanaan upacara *Rambu Solo* berdasarkan kepercayaan *Aluk*

*Todolo* tidak menutup kemungkinan partisipasi keluarga/masyarakat yang berbeda agama. Toraja memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Menghadapi perbedaan agama dan kepercayaan, kegiatan upacara Rambu Solo harus selalu memahami keadaan kebhinekaan dalam masyarakat, selalu menanamkan nilai-nilai toleransi dan gotong royong, tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Dalam proses pelaksanaan upacara Rambu Solo, pelaksanaan tingkat toleransi beragama saat itu berjalan dengan baik. Semua pihak menyadari keberagaman yang ada di Toraja, khususnya dalam Upacara *Rambu Solo*, dan turut serta mewujudkan kerukunan antarumat beragama melalui penerapan nilai-nilai toleransi.

Toleransi beragama ini menumbuhkan sikap masyarakat untuk saling menghargai dan belajar memposisikan diri. Di sisi lain, meskipun pelaksanaan Rambu Solo' didasarkan pada tingkat status sosial dalam masyarakat atau kemampuan ekonomi, pelaksanaan *Rambu Solo'* umumnya mengajarkan orang Toraja untuk saling menghormati dalam arti tahu bagaimana menempatkan diri. setelah strata masing-masing, namun hal ini dilakukan karena nilai-nilai budaya *Kasianggaran* (saling menghormati)". Penerapan nilai-nilai toleransi yang berjalan dengan baik dalam melaksanakan upacara Rambu Solo, manfaat besar yang diperoleh tercipta bagi seluruh warga sekitar, baik keluarga yang mengadakan upacara Rambu Solo' dan juga masyarakat sekitar. Manfaat dari penerapan nilai-nilai toleransi beragama generasi millennial pada upacara Rambu Solo adalah sebagai berikut:

1. Semua orang dapat merasa nyaman antara satu dengan yang lain pada saat menghadiri kegiatan upacara *Rambu Solo'*.
2. Dapat mewujudkan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila pada saat upacara *Rambu Solo'* sedang berlangsung.
3. Dapat menghilangkan kesan upacara *Rambu Solo'* hanya untuk kalangan tertentu saja yang dapat menikmati kayanya adat dan kebudayaan di Indonesia.
4. Para generasi muda memiliki pengetahuan yang beragam mengenai agama-agama lain serta kepercayaan lain.
5. Dapat merasakan keindahan kesenian dari agama lain.
6. Dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati dan kepedulian, antara generasi milineal yang berbeda agama.

Salah satu nilai moderasi beragama yang sangat menonjol dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo adalah nilai Gotong Royong. "Nilai-nilai kombongan (Gotong

Royong, pergaulan) merupakan salah satu budaya Toraja yang sangat mudah ditemukan." Hal ini dapat kita lihat dalam proses upacara *Rambu Solo'* karena masyarakat sekitar pelaksanaan *Rambu Solo'* akan ikut serta dalam persiapan upacara tersebut. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam upacara *rambu solo* adalah persiapan tempat upacara duka yang sangat berbeda. Ada yang sekadar mendirikan tenda, ada pula yang menyiapkan tempat berupa gubuk/rumah (biasa disebut *lantang*) dengan posisi melingkar di halaman yang luas (disebut *rante*). Ada yang menggunakan kain dan ukiran berwarna merah, ada yang membawa arca, ada yang memiliki tempat khusus untuk menerima tamu, ada yang memiliki *lakkian* (tempat di mana jenazah disemayamkan saat upacara). Dalam mempersiapkan hal-hal di atas, masyarakat secara sukarela dan berkolaborasi. Selain itu, masyarakat juga membantu menyiapkan kayu bakar untuk memasak atau hewan kurban, dan membantu menyiapkan makanan untuk tamu dari keluarga yang melakukan upacara *Rambu Solo*.

Selain nilai gotong royong, juga terdapat nilai apresiasi dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembagian daging kepada masyarakat yang turut mendukung pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, artinya melakukan upacara *Rambu Solo'* sebagai wadah gotong royong merupakan salah satu ciri masyarakat Toraja adalah gotong royong. gotong royong, terbukti dengan adanya tradisi *Sembangan Ongan* (dukungan dari keluarga atau kenalan sebagai ungkapan belasungkawa), yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan ritus *Rambu Solo'*. Semua sesajen *Ongan* berupa kerbau dan babi tidak boleh ditolak oleh keluarga yang "mati". Ketika pendonor *ongan* mengalami kesedihan, maka sumbangan *ongan* tersebut dikembalikan, yang disebut *umbaya 'indan* (membayar hutang). Hutang sumbangan tidak dapat ditagih, namun setiap keluarga yang berhutang akan menggantinya dan melunasinya dengan penuh tanggung jawab atas dasar saling percaya. Tidak hanya itu, ada apresiasi dan donasi/sharing, sebelum hewan kurban disembelih ada yang disisihkan untuk sumbangan pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, jalan, tempat ibadah, irigasi dan keperluan umum lainnya. Daging juga disediakan untuk orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo*.

Moderasi beragama dapat ditanamkan pada masyarakat melalui toleransi yang bersumber dari budaya lokal masyarakat Indonesia, salah satunya adalah tradisi *Rambu Solo* di Toraja. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya upacara *rambu solo* dapat dijadikan sebagai sumber belajar tentang pendidikan karakter di sekolah

dan setting pendidikan lainnya. Dalam upacara adat Toraja, khususnya ritual Rambu Solo, anak-anak berinteraksi langsung satu sama lain dan dengan orang dewasa lainnya. Melalui interaksi ini mereka secara tidak sadar meniru, mengadaptasi, mengidentifikasi dan menginternalisasikan segala bentuk aturan, norma, sikap, pengalaman, perilaku yang telah dituntut dan diarahkan oleh mereka sebagai anggota komunitas kecil. Berdasarkan hal tersebut, upacara Rambu Solo dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan karakter siswa bila dijadikan sebagai sumber belajar. Upacara Rambu Solo' dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pembentukan karakter karena aspek sosial budaya yang terkandung dalam upacara Rambu Solo', yaitu (a) sebagai wadah pemersatu keluarga; (b) sebagai tempat berbagi warisan; (c) sebagai tempat untuk mengekspresikan martabat; (d) sebagai wadah gotong royong dan tanggung jawab; (e) sebagai wadah pengembangan sarana seni; (f) sebagai platform donasi. Nilai ini diperlukan untuk membentuk karakter bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tidak adanya konflik keagamaan maupun secara kesukuan antara masyarakat Toraja dengan suku lain, karena sebagian besar merupakan masyarakat Toraja masih memegang teguh prinsip *padaidi/solata*, dapat dilihat dari bagaimana mereka bersama-sama membangun peradaban.

Harmonisasi tidak sama dengan sekadar meyakini kemajemukan agama dan toleransi. Orang yang mengerti keanekaragaman agama belum tentu meyakini adanya nilai-nilai kebenaran atau jalan keselamatan pada agama lain. Seseorang yang berada pada posisi ini biasanya masuk dalam kategori kaum eksklusif atau inklusif, tetapi bukan pluralis. Hal ini penelitian Armai Arief, seorang dosen/guru harus menjelaskan bahwa nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, penghormatan terhadap kehidupan, keadilan, kebebasan, kejujuran, pencarian kebaikan, kerja sama, harga diri, toleransi, sensibilitas, responsibilitas, perubahan perbedaan, keamanan, perdamaian, perkembangan, kesempurnaan, Efektivitas diajarkan kepada masyarakat. Begitu pula, seseorang yang toleran berada dalam dua kategori itu, karena toleransi adalah sikap sosial seseorang yang mau, karena tak ada pilihan lain, hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama, meskipun ia tidak setuju atau tidak suka dengan



paham keagamaan tetangganya itu.<sup>19</sup> Seseorang yang toleran dan yang meyakini kemajemukan boleh jadi orang yang memiliki kepedulian sosial dan kemanusiaan yang tinggi dengan orang lain yang berbeda agama, tetapi ia tetap tidak mengakui jalan kesemalatan pada agama lain.

Kebiasaan-kebiasaan itu semakin menguat ketika bertemu dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Toraja yang bersifat adaptif dan adoptif dengan setiap fenomena sosial yang ada. Melalui konsep *Siri*, mereka membangun sebuah peradaban yang di bungkus dengan filosofi budaya. Orang Islam dahulu suka menyantuni anak yatim baik itu warga yang beragama Islam maupun mereka yang beragama Kristen dan sampai saat ini masih tetap terlaksana. Banyak orang-orang muslim pada saat ini mulai sadar akan berfungsinya dampak bersedekah atau beramal bagi penciptaan kerukunan umat beragama. Cara menyantuninya pun bermacam-macam, diantaranya melalui: memberikan uang, bingkisan, sembako, pakaian dan lain-lain. Sementara umat Toraja dengan kelembutan, kesantunan, dan keterbukaan, memberikan sarana-prasarana (tidak membatasi) bagi umat muslim untuk beraktivitas dan menunjukkan identitasnya sebagai umat Islam.

*Kedua.* Nilai ekonomi. Jika dilihat dari sejarahnya, pada masa sebelum kemerdekaan, profesi kebanyakan masyarakat Toraja yang sebagian besar bertempat tinggal beberapa daerah berprofesi sebagai petani. Seiring dengan perkembangan zaman, para petani yang dimotori oleh warga muslim, sekarang banyak melakukan aktivitas perekonomian-nya dalam bidang pertanian seperti petani kopi. Mereka melakukan aktivitas perekonomian tersebut tidak hanya kepada masyarakat Muslim, tetapi juga kepada warga yang beragama Kristen yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Bahkan banyak di antara mereka masyarakat Toraja Non-Muslim dan Bali.

---

<sup>19</sup>Secara kebahasaan toleransi (*Inggris, tolerance*) berasal dari kata Latin *tolerare*, lalu menjadi *tolerantia*, yang berarti menahan, menanggung, atau memikul. Ketahanan atau kemampuan seseorang untuk bertahan terhadap sesuatu yang tidak disukainya. *Tolerance* artinya menoleransi paham, pandangan, atau keyakinan orang lain yang berbeda. Sedangkan *tolerate* berarti mengizinkan (*to allow*), mengenali dan menaruh hormat kepada keyakinan, sikap-sikap, dan praktik paham (keagamaan atau apa pun) orang lain dengan tidak menyetujui atau bersimpati terhadap paham, keyakinan dan praktik-praktik tersebut. Dalam dunia kedokteran, toleransi berarti kemampuan alami untuk bertahan terhadap rasa sakit atau efek dari obat. Jean L. Mckechnie, ed., *Webster's New Twentieth Century Dictionary: Unabridged* (USA: William Collins Publishers Inc., 1980), 1919.

Perbedaan suku, agama, dan ras, juga tidak membatasi mereka dalam melakukan aktivitas perekonomian. Menurut Abdullah Hamka Dg. Patangnga,<sup>20</sup> Pemukiman transmigrasi di Toraja hubungan sosial masyarakat multietnik terjalin harmonis, karena masing-masing etnis memahami dan mau menerima budaya etnis lain, misalnya etnis Bugis dan Bali yang merupakan penduduk pertama yang datang ke Toraja, mau menerima dan mengerti kehidupan masyarakat lokal dan berusaha beradaptasi dengan budaya setempat. Akomodasi juga tercipta ketika terjadi pemilihan kepala desa, mereka bersaing secara sehat, masing-masing etnis mengajukan orang-orang yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin dan dapat mengayomi semua etnis yang ada di Toraja. Setiap kelompok etnis berusaha meredam konflik-konflik yang mungkin timbul dalam pemilihan tersebut, sehingga siapa pun yang terpilih akan mendapat dukungan dari semua etnis dalam lingkup masyarakat di Toraja. Tradisi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

*Pertama*, Fungsi Individu. Tradisi merupakan suatu institusi kegiatan budaya yang dianggap memiliki fungsi dan andil bagi masyarakat yang dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi hal-hal yang tak dipahami. Fungsi individu dalam sebuah tradisi, akan memberikan suatu kepuasan diri secara emosional, serta dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang besar, sehingga individu yang melakukan suatu ritual, akan merasa lebih aman dan nyaman dibandingkan tidak melakukan ritual. *Kedua*, fungsi sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, yang dalam hidupnya selalu diliputi oleh kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. *Ketiga*, fungsi psikologis. Keyakinan yang dianut oleh masyarakat Toraja, menjadi salah satu faktor terpenting bagi bertahannya tradisi *umpakilala to ma'rapu* (menyadarkan rumpun keluarga).

Kegiatan yang bernuansa *Aluk Todolo* di terbukti ampuh menciptakan kerukunan antar umat beragama. Beberapa aktivitas warga tidak saja melibatkan masyarakat sipil, tetapi juga melibatkan seluruh aparat pemerintah. Mereka aktif dalam kegiatan atau aktivitas kultural kemasyarakatan dengan tujuan untuk saling mengenal perbedaan dan untuk saling mengisi kekurangan serta saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan umat beragama adalah upaya umat beragama dan

---

<sup>20</sup> Abdullah Hamka Dg. Patangnga, Tokoh Adat (*Wawancara*, 22 Maret 2022).

pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Dengan demikian, umat beragama bukanlah objek melainkan menjadi subjek dalam upaya pemeliharaan kerukunan, sehingga tidak akan ada konflik yang berujung pada penghilangan nyawa manusia.

Perbedaan di antara agama-agama tidak bersifat mutlak, otonom, atau tidak berhubungan satu sama lain. Jika dipahami doktrin-doktrin tiap-tiap agama yang berbeda, akan ditemukan nuktah-nuktah penting dan esensial yang dapat mempertemukan, bahkan mempersatukan semua agama dan keyakinan yang tampak berbeda. Singkat kata, perbedaan diantara agama-agama tidak bersifat mutlak, karena satu sama lain memiliki hubungan, titik temu, kebersamaan (dalam bahasa Bakker), dan kesatuan. Sebaliknya, kesatuan agama-agama tidak mungkin bersifat menyeluruh dan total, karena kenyataannya bentuk-bentuk agama berbeda satu sama lain. Maka kesatuan hanya terjadi pada dimensi lahiriahnya belaka, maka sebaliknya, ketiga sufi meyakini kesatuan itu terjadi pada wilayah spiritual atau esoterik, yang dalam bahasa Schuon dan Nasr kesatuan itu berada pada wilayah transendental.

Budaya *Aluk Todolo* yang sukses berkontribusi secara efektif pada usaha memajukan toleransi, dan menghormati hak-hak yang sama terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan dari semua individu yang dididik. Inti dari apa yang dikemukakan oleh Plesner ini memuat dua uraian utama, yaitu efektivitas dalam memajukan toleransi dan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Membangun jembatan persaudaraan atas dasar perbedaan budaya tentu tidaklah mudah. Dibutuhkan kegigihan dan motivasi kuat dalam menjalankan misi suci tersebut. Oleh karena itu, seharusnya lembaga pendidikan harus tetap "*in contact*" tetap menjaga hubungan baik dengan beberapa kelompok lintas budaya, baik yang sevisi maupun yang menolak ide besar dari budaya itu sendiri. Pengembangan jejaring budaya harus tetap dirawat dan disemai untuk menjaga konsistensi dalam memperjuangkan nilai-nilai toleransi di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat diarahkan untuk secara aktif memajukan toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Hal ini dilakukan agar individu masyarakat dapat merefleksikan kedua target tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Perubahan individu masyarakat yang konstruktif dapat menjadi cikal bakal lahirnya kehidupan keberagaman yang penuh penghormatan terhadap

perbedaan. Pada tahap ini, diharapkan dapat menciptakan ikatan keragaman yang saling menguatkan, saling mendukung, dan menghormati satu sama lain.

Setiap masyarakat bebas mengeksplorasi pengalaman keberagamaannya, tanpa harus merasa terintimidasi dengan pengalaman keberagaman orang lain. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya budaya. Sebab, budaya menekankan aspek *lesson learning*, tidak cukup hanya menghapalkan agama-agama dan budaya formal di Indonesia saja. Untuk membuat pembelajaran agama model hapalan ini gampang, tetapi proses pedagogik yang ingin dicapai tidak tersentuh, apalagi kalau penilaian akhirnya berbasis angka. Seharusnya pendidikan agama dan budaya didasarkan pada sejauh mana seorang masyarakat bisa mengespresikan, mengalami langsung, dan mentransformasikan keyakinan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hal yang menjadi titik tekan, diantaranya, *Pertama*, pendidikan agama di Indonesia, cenderung mengabaikan aspek pengelolaan pengalaman keberagaman masyarakat. *Transfer of knowledge* yang melupakan aspek *personal experiences* dalam beragama membuat masyarakat cenderung tidak peka dan aspiratif terhadap tradisi keyakinan agama lain. Hal ini sungguh berbahaya, sebab tradisi keberagaman yang kering dari aspek penghayatan pengalaman beragama dengan orang lain dapat membuat jurang pemisah antar umat beragama nantinya. Tidak adanya komunikasi yang dirayakan dan digeluti secara bersama, atas dasar penghargaan dan apresiasi secara tulus dapat menimbulkan ekses negatif terhadap masa depan hubungan antar agama di masa depan.

*Kedua*, budaya harus mampu mengembangkan aspek *lesson learning*, belajar berasama-sama. Menjadikan agama sebagai subjek ilmu pengetahuan, yang bisa dikaji dan dipelajari dari berbagai macam perspektif dan pendekatan. Mengedepankan penguatan pada aspek nilai-nilai luhur dan universalisme kebenaran agama ataupun budaya. Tanpa, harus terjebak pada ajaran doktrin dan ritualitas sebuah budaya. Pendidikan kearifan lokal semestinya memberi ruang kepada masyarakat untuk senantiasa mengespresikan keyakinannya, tanpa harus merasa tertekan dan terintimidasi dengan keyakinan agama/budaya masyarakat yang lain. Ekspresi ini tentu harus tulus, terbuka, dan sebagai bagian dari upaya mengenalkan keunikan agama masing-masing. Rasa superioritas sebagai umat mayoritas harus disingkirkan, sebab semua keyakinan dan tradisi keagamaan punya hak yang sama untuk diekspresikan.

*Ketiga*, masyarakat harus diarahkan untuk bisa mengespresikan, mengalami langsung, dan mentrasformasikan nilai-nilai luhur keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari semua harus bermuara pada nilai luhur agama. Perbedaan tentu tidak bisa dihindari. Maka masyarakat harus mampu mentrasformasi perbedaan keyakinan tersebut dalam ikatan keadaban dan *akhlaqul karimah* yang tulus. Harus tercipta penghargaan terhadap latar belakang agama masing-masing. Penghargaan ini akan melahirkan sikap inklusif dalam memandang dan memperlakukan pemeluk agama lain.<sup>21</sup>

Budaya harus diselenggarakan dengan prinsip *the openness to reflect critically on one's own position*. Prinsip moderasi yang mengedepankan keterbukaan secara kritis bagi setiap masyarakat dalam memandang diri sendiri dan orang lain. Daya kritis tidak hanya dibutuhkan ketika diperhadapkan pada tradisi agama lain. Tetapi, berani dan jujur secara terbuka untuk melakukan *selfcritical* terhadap keyakinan diri sendiri adalah bagian penting dari pelaksanaan pendidikan lintas iman. Keberanian mengungkapkan kelemahan dan kesalahan beberapa oknum se-agama yang menggunakan agama untuk kepentingan pribadi dan golongan adalah bagian dari keterbukaan tanpa syarat. Ini bisa terjadi, jika seluruh ego dan emosi subjektivitas dalam beragama dapat ditekan dan diredam dengan penuh ketulusan dan rasa cinta. Semua melebur dalam keragaman yang saling melengkapi.

Perubahan pemahaman masyarakat dari yang tadinya penuh prasangka, lalu berubah menjadi penghargaan dan apresiasi positif terhadap tradisi budaya lain. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak memberi ruang bagi masyarakatnya untuk bisa melakukan konversi agama/budaya. Di sinilah pentingnya penguatan "budaya". Kekuatan budaya yang tercermin dari modal utama dalam membangun relasi sosiologis di tengah umat yang berbeda agama dan budaya. Paling tidak inilah yang bisa dipahami masyarakat Toraja. Kesadaran personal yang diterangi oleh sinar iman kebenaran, tentu akan melahirkan kesadaran sosiologis yang berimplikasi pada terciptanya hubungan yang harmonis di antara pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Pada kondisi ini akan tercipta *strengthening at the micro-level of society* sebuah kekuatan-pemahaman dalam wilayah mikro-sosial. Kekuatan pemahaman dan

---

<sup>21</sup> Faridi. "Urgensi Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Pada Kegiatan" B'Religi" di SMA Negeri 3 Kota Malang." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.10125>. (2020)

penerimaan tulus akan adanya perbedaan inilah yang menjadi modal besar untuk mengubah struktur sosial yang lebih luas dengan jangkauan yang massif. Pada aspek yang lain, masyarakat merasa bahwa budaya yang diyakininya harus lebih adaptif terhadap kenyataan sosial Budaya Aluk Todolo adalah bagian dari rekreasi budaya, keimanan, dan pengalaman keberagamaan yang lain.

Peran sosial-budaya seseorang tentu hanya bisa diukur dari sejauh mana ia bisa menjadi bermanfaat bagi kepentingan kemanusiaan. Agama tentu tidak bisa abai terhadap kenyataan sosial. Agama dan budaya harus mampu memberi solusi dan hadir menyapa fenomena tersebut. Sebab semua ajaran agama mengajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia. Tentu, tanpa harus mempertimbangkan status dan identitas manusia tersebut. Pendidikan kearifan lokal Bugis, paling tidak bisa merubah cara pandang para masyarakat dalam melihat fenomena pluralis di tengah-tengah masyarakat.<sup>22</sup>

Kerjasama dan koordinasi dalam masyarakat hampir tidak mungkin terwujud, jika hal itu hanya didasarkan pada pengetahuan dan kalkulasi rasional anggota masyarakatnya secara individual, karena individu memiliki keterbatasan informasi dan pengetahuan untuk membuat keputusan.

Sikap saling percaya (*trust*) membantu orang untuk memecahkan setiap masalah, dan karena kerjasama kolektif tersebut, memungkinkan komunitas untuk berinteraksi, sekalipun diantara mereka terkadang tidak memiliki kecukupan pengetahuan. Proses pendidikan di perguruan tinggi bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari budaya, berupa penghargaan hak-hak individu serta menumbuhkan semangat kerja. Analisis tujuan budaya adalah sebagai berikut:

### **1. Penghargaan terhadap hak-hak individu**

Setiap individu wajib memiliki serta menuntut pengetahuan (ilmu) dan keutamaan karakter atau kepribadian yang unggul. Model hak-hak ini sangat mendasar dan tidak dapat ditawar-tawar, karena yang satu tidak akan berlaku tanpa yang lain. Untuk mengejewantahkannya, setiap individu diharapkan mampu memberikan pendidikan kepada yang bodoh, memajukan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan, serta memiliki kemampuan untuk membedakan yang

---

<sup>22</sup>Yunus. "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* Vol. 8, no. 2 (2020) 1-26.

baik dan buruk. Pendidikan adalah perwujudan kesempurnaan yang telah ada pada manusia yang tujuan akhirnya adalah pembentukan karakter.

Penyelenggaraan sistem pendidikan yang tanpa disertai pembangunan karakter (*education without character*). Pendidikan seperti ini, hanya diarahkan pada tujuan kecerdasan intelektual guna menopang hidup masyarakat di masa depan, dengan mengabaikan fungsinya yang lain, yaitu sebagai upaya mengembangkan kesadaran spiritual. Padahal, diantara kedua fungsi pendidikan itu idealnya, terdapat hubungan paralel, dimana kecerdasan intelektual "supra-rasional" dan kesadaran spiritual "supra-religius" bisa disandingkan pada puncak-puncak pencapaian kreativitas manusia.

## 2. Semangat Kerjasama

Masyarakat Indonesia menganut konsepsi bahwa sesuatu itu akan bernilai, apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Konsep ini biasa disebut gotong royong yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan di Toraja, bentuk kerjasama dan perubahan sosial yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor demografi, yaitu pada aspek keamanan suatu wilayah dan aspek pertumbuhan jumlah penduduk. Kedua aspek ini, tentu saja dibarengi dengan munculnya diferensiasi, meliputi; suku, agama, dan budaya, yang berhadapan-hadapan dengan keadaan kehidupan masyarakat Toraja. Perbedaan kondisi ini, tidak banyak mengurangi semangat kerjasama yang didasarkan pada bentuk kerjasama tradisional masyarakat Toraja, yaitu *assitulung-tulungeng*. *Assitulung tulungeng* adalah suatu perbuatan yang mengandung arti saling membantu satu sama lain berdasarkan atas kepatutan tanpa membeda-bedakan. Nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan gotong-royong dalam berbagai ungkapan juga tergambar yang dijunjung tinggi, seperti tercatat dalam konsepsi *padaidi*. Konsepsi-konsepsi ini mengandung nilai solidaritas yang tinggi dalam suka dan duka, baik dan buruk ditanggung bersama. Fenomena diferensiasi yang ada di Toraja tidak menghalangi mereka dalam bekerja sama, karena masyarakatnya terdidik secara langsung melalui konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang mentradisi di lingkungan masyarakat Toraja.

## Kesimpulan

Masyarakat Indonesia menganut konsepsi bahwa sesuatu itu akan bernilai, apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Konsep ini biasa disebut gotong royong yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan di Toraja, bentuk kerjasama dan perubahan sosial yang terjadi lebih disebabkan oleh faktor demografi, yaitu pada aspek keamanan suatu wilayah dan aspek pertumbuhan jumlah penduduk. Kedua aspek ini, tentu saja dibarengi dengan munculnya diferensiasi, meliputi; suku, agama, dan budaya, yang berhadap-hadapan dengan keadaan kehidupan masyarakat Toraja.

Kepercayaan *Aluk Todolo* dalam membentuk harmonisasi beragama di Tana Toraja ini sangat penting karena keberagaman tidak akan pernah mampu membangun sebuah tata kemasyarakatan yang dinamis dan integratif apabila tidak dikelola dengan baik. Adapun nilai-nilai moderasi seperti toleransi yang penting untuk ditanamkan khususnya bagi masyarakat Toraja yaitu, belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara rasa saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nir-kekerasan.

## Daftar Rujukan

Alfiah and Elsa Supriyani, "Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau," *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, Vol. 10, no. 2. 183–196. 2016.

Alexander, Ayub. "Raputallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual Di Masyarakat Toraja," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 2, no. 2. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.110>. 2019.

Anggraini, Dewi. "Interaksi Sosial Orang Tanah Toraja Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Kolaka," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2, no. 1. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i1.272>. 2013.

Biyanto, "Berdamai Dengan Pluralistas Paham Keberagaman," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Vol. 51, No. 1. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>. 2015.

Donzelli, Aurora. "Diversity in Unity: Multiple Strategies of a Unifying Rhetoric. The Case of Resemanticisation of Toraja Rituals: From 'Wasteful Pagan Feasts' into



'Modern Auctions,'" *Antropologi Indonesia* Vol. 10, no. 2. 183-196, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i72.3473>. 2016.

D'Souza, Mario Osbert. "Religion, Democratic Community, and Education: Two Questions," *Canadian Journal of Education* Vol. 35, no. 4. 137-164. 2012.

Faridi. "Urgensi Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Pada Kegiatan" B'Religi" di SMA Negeri 3 Kota Malang." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6, no. 2. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.10125>. 2020.

Hofri-Winogradow, Adam S. "A Plurality of Discontent: Legal Pluralism, Religious Adjudication and the State." *Journal of Law and Religion* Vol. 26. No. 1. 57-89. 2010.

Idrus, Nurul Ilmi. "Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan Dan Kontribusi Ritual Di Masyarakat Toraja," *Journal Etnografi Indonesia* Vol. 1, no. 2. 12-26. 2016.

Ismail, Roni. "Ritual kematian dalam agama asli Toraja "Aluk To Dolo"(Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* Vol. 15, no. 1. 87-106. 2019.

Kamiruddin, Kamiruddin. "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol. 3. No. 2. 157-176. 2011.

Mirawaty Patiung and Ari Alpriansah Suleman, "Ma ' Pasilaga Tedong : Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan" Vol. 9, no. 2. 1072-1077. 2020.

Miharja, Deni. "Adat, Budaya dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali," *Kalam* Vol. 7, no. 1. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.444>. 2013.

Pajarianto, Hadi and Natsir Mahmud. "Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* Vol. 22 No. 2. 254-266. 2019.

Rapa, Ones Kristiani and Yurulina Gulo, "Ma ' Bulle Tomate : Memori Budaya Aluk To Dolo Pada Ritual Kematian Di Gandangbatu , Toraja . Ma ' Bulle Tomate : Aluk To Dolo ' s Cultural Memory of the Deat," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* Vol. 5, No. 2. 136-150. 2020.

Rumbi, Frans Paillin. "Analisis Perdamaian dalam Ma'bisara dengan Menggunakan Teori ABC dari Johan Galtung." *Bunga Rampai Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2020.

Sabaruddin dan Ratnah Rahman. "Anatomi Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja." *Sosioreligius*. Vol. 3, no. 2. <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v3i2.9570>. 2018.

Sandarupa, Stanislaus. "Glokalisasi Spasio-Temporal dalam Agama Aluk To Dolo oleh Agama Kristen di Toraja," *Sosiohumaniora* Vol. 17, no. 1 (2015) 86-93;

Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.

Tulaktondok, Glory., T.R. Andi Lolo, and Suparman Abdullah, "Rambu Solo' Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre Dalam Masyarakat Modern Di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara Rambu," *Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS)* 1, no. 1. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6931>. 2019.

Taylor, John G. "Edwin de Jong. Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana Toraja: The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia," *Asian Affairs* Vol. 45, no. 2. 367-369, <https://doi.org/10.1080/03068374.2014.911523>. 2014.

Wahyudi, Johan. "Tiga Penyebab Mandegnya Islamisasi Di Tana Toraja (Suatu Tinjauan Historis)," *The International Journal PeGon Islam Nusantara Civilization* Vol. 2, no. 1. 45-94. 2019.

Yunus. "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi." *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* Vol. 8, no. 2. 1-26. 2020.